



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 1493-1507

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Resepsi Fungsional Al-Qur'an sebagai Hipnoterapi Islami (Studi Living Qur'an Metode Taskhirul Qur'an Pada Komunitas Jam'iyah Ruqyah Aswaja Cabang Bekasi)

Sa'id Al-Khudry

Institute Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, Indonesia

Email: saidsangpemimpin@gmail.com

Abstrak

Menurut riset Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) sebanyak 2,45 juta remaja Indonesia terkena gangguan psikologis, maka dibutuhkan metode penyembuhan yang efektif, ampuh, dan sesuai dengan syariat Islam. Pada penelitian ini, penulis bertujuan membedah satu metode penanganan gangguan psikologis bernama Taskhirul Qur'an. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya, bahwa penulis memfokuskan kepada pembahasan metode hipnoterapi Islami yang mengkombinasikan antara hipnoterapi dengan ruqyah. Penulis menjabarkan persamaan dan perbedaan antara hipnoterapi dengan Taskhirul Qur'an. Penulis mendukung metode tersebut, karena mukijzat Al-Qur'an mengandung makna syifa (penyembuhan) dan Hipnoterapi merupakan metode yang ampuh dan diakui medis dalam menangani gangguan psikologis. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian masuk ke dalam kategori Living Qur'an. Living Qur'an sendiri merupakan penelitian berbasis empirik (field research). Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa metode Taskhirul Qur'an: 1) merupakan bagian dari resepsi fungsional, 2) Metode Pengobatan Taskhirul Qur'an mempunyai irisan yang sangat kuat dengan metode hipnoterapi maka, metode Taskhirul Qur'an bisa dimasukkan dalam kategori metode Hipnoterapi Islami, 3) Efektifitas hasil pada metode Taskhirul Qur'an sangat efektif. Mulai dari berkurangnya penyakit dan gangguan pada tubuh hingga sembuh total tanpa kembali lagi penyakit yang diderita.

Kata Kunci: *Hipnosis, Hipnoterapi, Taskhirul Qur'an, Resepsi Al-Qur'an, Resepsi Fungsional, Living Qur'an*

Abstract

According to research by the Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) as many as 2.45 million Indonesian adolescents affected by psychological disorders, an effective, effective, and in accordance with Islamic law is needed. In this study, the author aims to dissect a method of dealing with psychological disorders called Taskhirul Qur'an. The difference between this study and the previous one, that the author focuses on discussing Islamic hypnotherapy methods that combine hypnotherapy with ruqyah. The author describes the similarities and differences between hypnotherapy and the Taskhirul Qur'an. The author supports this method, because the Qur'anic miracle contains the meaning of syifa (healing) and Hypnotherapy is a powerful and medically recognized method in dealing with psychological disorders. Methodology of research used is qualitative research methods and the type of research falls into the category of Living Qur'an . Living Qur'an itself is an empirically based research (field research). The results of this study concluded that the Taskhirul Qur'an method: 1) is part of a functional reception, 2) The Taskhirul Qur'an Treatment Method has a very strong wedge with the hypnotherapy method, then, the Taskhirul Qur'an method can be included in the category of Islamic Hypnotherapy methods, 3) The effectiveness of the results on the Taskhirul Qur'an method very effective. Starting from reducing diseases and disorders in the body to complete recovery without returning to the disease suffered.

Keywords: *Hypnosis, Hypnotherapy, Taskhirul Qur'an, Qur'an Reception, Functional Reception, Living Qur'an*

PENDAHULUAN

Hipnotis merupakan teknik penyembuhan yang sudah sangat lama ada. Bahkan, sebelum Islam hadir praktek hipnotis sudah ada dan dipakai oleh sebagian kalangan masyarakat. Tentu saja nama "hipnotis" belum dipakai saat zaman kuno, melainkan praktek ritual agama dan ritual penyembuhan sudah sering digunakan. Catatan sejarah tertua tentang hipnotis berasal dari Ebers Papyrus yang menjelaskan teori dan praktek pengobatan Mesir Kuno pada tahun 1552 SM. Penggunaan hipnotis dengan tujuan kesembuhan disebut dengan hipnoterapi. Hipnoterapi terdiri dari dua kata yang berbeda yaitu "hypnos" yang berarti tidur sedangkan "therapy" mempunyai arti penyembuhan atau terapi. Jika dua kata tersebut digabung maka menjadi penyembuhan dengan kondisi tertidur. Makna tertidur dalam hipnoterapi tidaklah sama dengan makna tidur yang umum dikenal masyarakat. Makna tidur yang dimaksud adalah kondisi klien/pasien mengalami kondisi tenang yang sangat dalam (trance).

Apabila seorang hipnoterapis membuat klien sampai tertidur maka bisa dikatakan prakteknya gagal. Dikarenakan gelombang otak seseorang jika tertidur adalah gelombang delta dengan 0 hz, sedangkan hipnoterapi bermain dari gelombang nol koma

(0,0000000000000001) hingga ke 24 hz. Pada hakikatnya klien yang sedang dihipnoterapi berada dalam keadaan sadar, tidak seperti tidur yang berada dalam keadaan tidak sadar. Jika melihat dari segi hukum, hipnoterapi mempunyai dua pendapat dari kubu yang saling bersebrangan. Pendapat pertama mengatakan bahwa hipnotis merupakan salah satu jenis sihir (perdukunan) yang mempergunakan jin sehingga si pelaku dapat menguasai korban, lalu berbicaralah dia melalui lisannya dan mendapat kekuatan untuk melakukan sebagian pekerjaan setelah dirinya dikuasai. Hal ini bisa terjadi, jika si korban benar benar serius bersamanya dan patuh. Ini adalah imbalan untuk para penghipnotis karena perbuatan syirik yang mereka persembahkan kepada jin tersebut.

Jin tersebut membuat si korban berada di bawah kendali si pelaku untuk melakukan pekerjaan atau berita yang dimintanya. Bantuan tersebut diberikan oleh jin bila ia memang serius melakukannya bersama si pelaku. Atas dasar ini, menggunakan hipnotis dan menjadikannya sebagai cara atau sarana untuk menunjukkan lokasi pencurian, benda yang hilang, mengobati pasien atau melakukan pekerjaan lain melalui si pelaku ini tidak boleh hukumnya. Bahkan ini termasuk syirik karena alasan di atas dan karena hal itu termasuk berlindung kepada selain Allah terhadap hal yang merupakan sebab sebab biasa dimana Allah Ta'ala menjadikannya dapat dilakukan oleh para makhluk dan membolehkannya bagi mereka.

Pendapat kedua bahwa para ilmuan kedokteran dari barat seperti Frans Anton Mesmer (w.1815), Marquis de Puysegur (w.1825), John Elliotson (w.1868), James Braid (w.1860), James Esdaile (w.1859), psikolog Pierre Janet (w.1947), Jean Martin Charcot (w.1893), Hippolyte Bernheim (w.1919), Sigmund Freud (w.1939), Milton Erickson (w.1984), Dave Elman (w.1967), Richard Bandler dan John Grinder (1970) menggunakan hypnosis dalam rangka penyembuhan pasien atau bedah organ tubuh dalam manusia. Mereka menggunakan akal sehat dan rasionalisme sehingga tidak menggunakan unsur jin atau magis dalam hipnoterapi. Artinya, hipnoterapi tidak menggunakan jin melainkan memainkan gelombang otak dengan teknik persuasi verbal. Penulis juga merupakan hipnoterapis profesional yang sudah berkecimpung menangani pasien. Penulis mendapati tidak ada unsur magis apapun dalam praktek hipnoterapi saat ini. Secara syar'i selama penyembuhan tersebut tidak mengandung unsur syirik kemudian mengandung manfaat yang sangat besar maka boleh seseorang menggunakan metode hipnoterapi untuk kebaikan yang luas. Seperti kaidah usul, perbuatan muamalah apapun asalnya adalah boleh kecuali ada dalil yang melarangnya. Berbeda hal dengan ibadah, yang diharamkan pada asalnya kecuali ada dalil yang memerintah atau membolehkannya.

Penulis mencoba mencermati fatwa tentang pengharaman hipnosis dalam

pengobatan hipnoterapi maka didapatkan sebuah poin penting bahwa terjadi pada masa Mesir Kuno. Pada masa modern, hipnoterapi tidak memakai unsur jin atau magis apapun. Jika ada oknum yang memakai sihir untuk mengelabui korban maka sejatinya itu bukanlah hipnotis, melainkan kejahatan penipuan dibungkus dengan nama hipnotis. Hipnotis berbeda dengan gendam, jampe jampe, atau teknik sihir lainnya, dikarenakan hipnosis sangat tergantung dengan kecakapan verbal hipnoterapi yang menjalankan SOP hipnoterapi. Adapun teknik sihir yang telah disebutkan di atas memang bertujuan untuk mengelabui korban sehingga seringkali disebut dengan hipnotis. Sejatinya korban terkena sihir dari sang pemilik sehingga dapat dikelabui dengan mudah.

Pada tesis yang ditulis, penulis mendapati satu teknik baru tentang hipnoterapi yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam proses terapinya. Mulai dari induksi sampai ke sugesti yang disampaikan. Pembahasan menjadi menarik dikarenakan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dalam penyembuhan biasa digunakan oleh Ruqyah Syar'iah. Akan tetapi beberapa tekniknya diadopsi ke proses hipnoterapi sehingga mempunyai kelebihan tertentu. Konsep penggabungan hipnoterapi dengan ruqyah ini dinamakan dengan Taskhirul Qur'an. Konsep yang dimunculkan oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) tersebut menyebar cepat dikarenakan jaringan komunitas JRA sudah tersebar di seluruh Indonesia. Ditambah, efektifitas dan kekuatan terapi taskhirul qur'an dinilai efektif dalam proses hipnoterapi islami menjadi pertimbangan tersendiri bahwa para anggota JRA mempelajari ilmu hipnoterapi profesional secara massiv.

Keunikan yang penulis catat dari sesi wawancara bersama ketua Jam'iyah Ruqyah Aswaja Kota Bekasi bahwa, terdapat spirit mengamalkan sekaligus mengkampanyakan isi Al-Qur'an melalui metode Hipno-Ruqyah / Taskhirul Qur'an yang digagas oleh tim JRA dalam proses terapi penyembuhan klien. Secara tidak langsung mereka mengamalkan ayat Al-Qur'an yang mampu menjadi obat bagi umat manusia, lebih khusus kepada orang-orang yang beriman.

Usaha pengamalan yang dilakukan para hipnoterapis Muslim yang tergabung dalam komunitas Jam'iyah Ruqyah Aswaja merupakan bagian dari objek penelitian tesis yang bernuansa Living Qur'an. Ditinjau dari segi bahasa, kata Living Qur'an terdiri dari dua suku kata yang berbeda, living diartikan dengan hidup dan kata Qur'an merupakan wahyu terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan tertulis dalam mushaf. Secara ringkas, Living Qur'an bisa diartikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat. Ranah kajian al-Qur'an dewasa ini tidak lagi berfokus pada dua ma fi al-Qur'an dan ma haula al-Qur'an saja, akan tetapi sudah berkembang pada wilayah hubungan antara al-Qur'an dan masyarakat Islam serta bagaimana al-Qur'an itu disikapi secara teoritik

maupun dipraktekkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari (Living Qur'an). Dengan kata lain, kajian ini tidak lagi berangkat dari eksistensi tekstualnya, melainkan pada fenomena sosial yang berkembang dalam merespon kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan waktu tertentu pula.

Living Qur'an merupakan salah satu bentuk ilmu yang baru dalam kajian terhadap Al-Qur'an. Ilmu ini memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an hidup dalam suatu masyarakat, dengan kata lain Al-Qur'an difungsikan dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya, yakni praktik pemaknaan Al-Qur'an tidak berdasarkan pada makna tekstualnya, melainkan mengacu pada keutamaan Al-Qur'an itu sendiri. Terdapat beberapa alasan mengapa penulis memilih penelitian dengan tema "Living Qur'an". Pertama, tema "Living Qur'an" saat ini merupakan tema penelitian yang masih jarang dan dapat dikatakan baru dalam kajian Al-Qur'an. Kedua, penulis merupakan seorang hipnoterapis profesional yang sudah memiliki lisensi dan telah menangani beberapa klien di daerah Jakarta dan Bekasi. Ketiga, secara tekstual metode Taskhirul Qur'an ini merupakan konsep baru dalam dunia hipnoterapi yang menggabungkan ayat ayat Al-Qur'an dalam penanganan hipnoterapi. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan sejarah metode Taskhirul Qur'an.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan jenis penelitiannya Living Qur'an. Menurut Sulisty Basuki penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti, sehingga berkaitan dengan persepsi, ide, pendapat atau kepercayaan, yang tidak dapat diukur dengan angka. Bahkan Moleong menegaskan, bahwa penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Pada penelitian ini, sumber data yang diambil berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil observasi penulis terhadap praktek hipnoterapi Al-Qur'an pada komunitas Jam'iyah Ruqyah Aswaja, serta hasil wawancara antara penulis dengan informan tertentu yaitu sesepuh, para tokoh agama, hipnoterapis Islami yang memiliki keahlian ruqyah, partisipan. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data kedua atau tambahan, yakni berupa sumber tertulis. Dengan kata lain, data yang diperoleh dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada yang dapat mendukung data primer. Misalnya: buku, jurnal, ensiklopedi, dan dokumen lain yang dapat menunjang penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi penyakit manusia menurut Metode Taskhirul Qur'an

Menurut M. Quraish Shihab, manusia memiliki empat daya pokok: daya fisik, daya pikir, daya kalbu, dan daya hidup. Daya fisik melahirkan keterampilan, daya pikir melahirkan ilmu dan teknologi. Daya kalbu mengantar kepada keimanan dan akhlak yang luhur, berimajinasi serta mendorong lahirnya seni, sedang daya hidup menjadikan seseorang mampu menghadapi aneka tantangan serta menyesuaikan diri dengan lingkungan. Penggunaan salah satu daya dari daya ini dinamai amal.

Dalam menjalankan aktifitas yang dilakukan manusia, ada potensi terjangkit penyakit. Penyakit menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai "sesuatu yang menyebabkan terjadinya gangguan pada makhluk hidup". Artinya setiap makhluk hidup pasti memiliki potensi untuk sakit akibat suatu gangguan. Gangguan tersebut bisa disebabkan karena gangguan medis atau non medis.

Kata "sakit" sangat berkaitan dengan kata "sehat". Sehingga lawan kata tersebut menggambarkan dua keadaan yang berbeda tetapi sangat terikat satu sama lain. Posisi sakit merupakan posisi mengalami suatu gangguan sehingga timbul gejala ataupun penyakit. Sebaliknya, kata "sehat" sendiri secara umum bermakna sebagai kesejahteraan secara penuh (keadaan yang sempurna) baik secara fisik, mental, maupun sosial. Menurut Undang Undang Kesehatan no.23/1992 menyatakan bahwa sehat adalah suatu keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial dimana memungkinkan setiap manusia untuk hidup produktif baik secara sosial maupun ekonomis.

Jenis penyakit yang dialami makhluk hidup pun beragam. Tidak bisa digeneralisasi antara satu orang dengan yang lainnya. Masing masing mempunyai landasan dalam menentukan jenis-jenis penyakit. Menurut Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (w. 1349 M) penyakit terbagi menjadi dua jenis. Pertama, penyakit hati. Kedua, penyakit jasmani. Keduanya disebutkan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menyebutkan kedua penyakit tersebut di dalam firman Allah SWT sebagai berikut.

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ ذٰلِكَ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta."

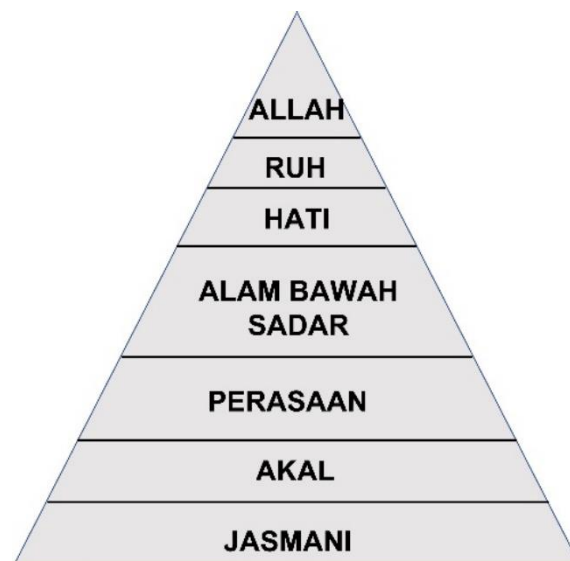
Adapun dalil tentang penyakit jasmani, Allah SWT berfirman:

.... لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ

"Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit"

Pada konsep Taskhirul Qur'an, Kyai Ahmad Nurhadi; Ketua Divisi Ruqyah Komunitas Jam'iyah Ruqyah Aswaja mengklasifikasikan penyakit ke dalam enam jenis, yaitu: jasmani, akal, perasaan, alam bawah sadar, hati, ruh, dan Allah SWT. Beliau berpendapat, menurut ilmu Psikologi Dasar untuk mengenali kekuatan dasar manusia; tingkatan yang paling rendah adalah jasmani, lalu akal, perasaan, alam bawah sadar, lalu jiwa. Sedangkan di Taskhirul Qur'an, beliau kombinasikan dengan pengetahuan tasawwuf. Setelah alam bawah sadar maka di atasnya ada hati, ruh, dan Allah.

Setiap tingkatan ini, kecuali tingkatan tertinggi (Allah) maka semua ada penyakitnya. Kategori jasmani terdapat penyakit, akal juga memiliki penyakit, begitu juga dengan perasaan, alam bawah sadar, hati dan ruh. Semua penyakit tadi mampu diobati sekaligus oleh Al-Qur'an. Ketika Al-Qur'an dibaca maka kekuatan terbesar terkandung di dalamnya karena pemberi kekuatan tersebut adalah Allah SWT. Selain itu Al-Qur'an juga merupakan Kalamullah.



Gambar 1. Sumber Kekuatan Dasar Manusia

Penyakit Fisik / Jasmani

Pembahasan klasifikasi jenis penyakit diawali oleh kategori level 'penyakit fisik atau jasmani'. Ia merupakan penyakit badan yang terlihat secara jelas atau bisa dirasakan oleh lima indra manusia. Penyakit tersebut merupakan penyakit yang sering dialami manusia, seperti: demam, flu, batuk, pilek, sakit kepala, sakit kulit, sakit perut, diare dan lainnya. Adapun penyakit fisik bagian dalam seperti: gagal ginjal, penyakit jantung, usus buntu, stroke, asma, kanker juga berbagai macam lainnya.

Menurut Kyai Ahmad Nurhadi, Al-Qur'an dapat menyembuhkan penyakit fisik. Dikarenakan Al-Qur'an merupakan obat yang sempurna. Tidak ada cacat sekalipun. Ketika seseorang mengobati penyakitnya dengan membaca ayat suci Al-Qur'an maka secara

otomatis seluruh penyakit dari masing masing tingkatan kekuatan dasar manusia otomatis diobati oleh Al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai penyembuh; adalah penyembuh yang sempurna. Karena yang diobati atau yang disembuhkan bukan penyakit jasmani saja. Bisa diambil contoh: Seseorang sakit perut, maka itu masuk ke dalam penyakit Jasmani. Ketika diobati dengan metode apapun, entah kedokteran maupun alternatif; yang disembuhkan kan cuma rasa sakitnya; hanya fisiknya saja. Akan tetapi ketika Al-Qur'an dibacakan, pada bagian level ruh, Allah mengingatkannya untuk mengingat Allah. Pada bagian level hati, seseorang diberikan firasat untuk mampu mengambil hikmah dari penyakit yang diberikan. Pada level alam bawah sadar, seseorang tersebut akan menyadari dosa dosa yang telah diperbuat atau kedzolimannya. Pada level hati, ia lebih peka. Pada level pikiran ia menjadi lebih tenang, dan pada level jasmani, Allah izinkan untuk sembuh. Sehingga Al-Qur'an begitu dia dibacakan untuk niat pengobatan, dari mulai diagnosanya sampai pada eksekusinya itu sempurna.

Selain itu, ketika seseorang mencoba berpikir secara obyektif dalil tentang ruqyah, bahwasanya, sahabat Nabi Sa'id Al-Khudri meruqyah seorang pemimpin kaum yang tersengat kalajengking maka ia mengobatinya dengan cara membacakan surat Al-Fatihah kepada sang pasien. Objek yang diobati adalah sengatan kalajengking. Penyakit tersebut merupakan penyakit fisik. Luka fisik karena racun kalajengking. Namun, ketika dibacakan surat Al-Fatihah, dengan izin Allah, penyakit tersebut sembuh. Dari situlah para sahabat nabi mengambil landasan dasar ruqyah syar'iyah.

Penyakit Akal

Penyakit akal merupakan penyakit yang bersumber dari akal manusia. Kyai Ahmad Nurhadi, membagi penyakit akal ke dalam tiga bagian yaitu jahil, Dhillul Mudil (Sesat Menyesatkan), Mujadalah. Kenapa salah paham masuknya penyakit level akal? Sederhana, setiap kali salah paham, seseorang sedang membela satu perkara yang tidak bisa sepakat, padahal banyak persoalan persoalan yang bisa disepakati. Misal, Said dengan Nurhadi sudah kenal lama puluhan tahun; satu pesantren, satu guru. Ketika salah paham tentang satu pendapat seperti berbeda fikih. Said tidak qunut dan Nurhadi melakukan Qunut. Kemudian, dia menjauhi saya dan saya menjauhi dia. Kenapa contoh ini masuk ke penyakit akal? Karena akalnya tidak berfungsi ketika itu. Mereka berdua lupa berpikir bahwa Nurhadi dan Said sebenarnya punya banyak persamaan, mempunyai masalah tetapi dipisahkan oleh satu persoalan yang tidak disepakati.

Kenapa Mujadalah dihubungi dengan penyakit? karena efek salah paham itu

membuat perpecahan. Ada orang tua dan anak kandung yang berpisah, menjadi musuh, tidak bertegur sapa karena salah paham. Ada suami istri yang memilih untuk bercerai karena salah paham, ada sahabat yang kemudian menjadi musuh karena salah paham. Efeknya dahsyat sehingga harus dihukumi sebuah penyakit dan harus disembuhkan.

Secara umum salah paham dan marah sangatlah wajar. Rasulullah hanya memberi kita batas 3 hari. Boleh saling marah dan tidak bertegur sapa namun batasnya adalah 3 hari. Tidak boleh hukumnya tidak bertegur sapa lebih dari 3 hari. Oleh karena itu harus dikembalikan kembali menjadi akal yang sehat. Contoh orang-orang yang berakal sehat adalah para ulama ulama salaf. Imam Syafii berbeda dengan Imam Malik, tetapi tidak menjadikan mereka berdua bermusuhan dan saling tidak mempedulikan satu sama lain.

Berbeda pendapat tetapi tidak salah paham. pemahamannya benar. Dan penyakit di level akal, jarang ada yang mengeluhkan. Contoh ketika Nurhadi ada salah paham dengan si fulan, Nurhadi lupa bahwa sedang kena penyakit akal. Orang yang tidak menyadari ada penyakitnya bagaimana dia mau mengobati?

Al-Qur'an itu ada 24 jam. Ketika dirinya tidak menghukumi dirinya sakit, Al-Qur'an itu tidak diambil menjadi obat, atau Al-Qur'an tidak datang sebagai obat. Itulah kenapa walaupun dia hafal Qur'an tetap ada penyakit penyakit, kenapa? Karena dia merasa sehat. Jadi rumusnya adalah merasa sakit dulu, baru Al-Qur'an itu menjadi obat, itu baru penyakit akal.

Penyakit Perasaan

Setiap manusia mempunyai perasaan. Perasaan ini yang menggerakkan manusia untuk merespon suatu hal. Seperti halnya bahagia, maka perasaan bahagia tersebut merupakan respon jiwa sehingga akan menambah energi dalam melakukan suatu perbuatan. Berbanding terbalik jika perasaan sedih, maka akan menyedot energi hingga habis dikarenakan perbuatan batin dalam merasakan perasaan sedih berkepanjangan.

Perasaan berasal dari kata rasa, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia 'perasaan' merupakan kata benda (noun). Ada empat makna dari kata 'perasaan' seperti (1) perbuatan merasa dengan pancaindra, (2) rasa atau keadaan batin sewaktu menghadapi sesuatu, (3) kesiagaan untuk merasa, atau (4) pertimbangan batin (hati) atas sesuatu; pendapat.

Dalam konsep Taskhirul Qur'an, penyakit di level perasaan merupakan penyakit psikologi atau biasa disebut dengan gangguan psikologi. Rasa takut, cinta maupun rindu yang berlebihan merupakan sebagian contoh. Contoh lain seperti trauma, stress, depresi, delusi, psikosomatis, dan berbagai macam penyakit lainnya.

Ada penyakit di level perasaan. Kita (JRA) menamakannya gangguan gangguan

psikologi, itu adanya di perasaan. Rasa takut yang berlebihan, rasa cinta yang berlebihan, rasa rindu yang berlebihan, semua yang berlebihan itu dikatakan penyakit karena tidak seimbang. Karena akal ga bisa ngontrol. Gak bisa ikut. Akal ini lebih lemah ketika berhadapan dengan perasaan. Penyakit di level perasaan ini banyak, yang secara umum penyakit psikologi, entah trauma dll.

Penyakit Alam Bawah Sadar

Alam bawah sadar atau biasa disebut dengan subconscious mind adalah bagian dari pikiran manusia. Pikiran terbagi menjadi dua: Pikiran Sadar dan Pikiran Bawah Sadar. Pikiran bawah sadar mempunyai dominasi yang sangat kuat dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Menurut Sandy McGregor dalam bukunya yang berjudul 'Piece Of Mind' menjelaskan bahwa kapasitas Pikiran Bawah Sadar sebesar 88% sedangkan pikiran sadar 12%.

Fungsi pikiran sadar adalah tempat menganalisa, mengelola rasionalitas, menentukan kehendak, dan memori jangka pendek. Sedangkan pikiran bawah sadar merupakan tempat: kebiasaan, reflek, emosi, kepribadian, persepsi, memori jangka panjang, intuisi, kreativitas, keyakinan dan nilai dan menjalankan fungsi tubuh bagian dalam secara otomatis seperti detak jantung, kedipan mata, proses pencernaan makanan dan lainnya.

Dalam perspektif Taskhirul Qur'an pikiran bawah sadar mempunyai penyakit. Penyakit yang dialami pada bagian ini adalah penyakit sistemik. Seperti halnya sistem operasi pada gadget, pikiran bawah sadar merupakan sistem operasi pada manusia. Kedua sistem operasi ini memiliki penyakit tersendiri berbeda dengan penyakit fisik ataupun jiwa. Gangguan yang terjadi berulang-ulang meskipun sang pemilik tubuh sadar ataupun tidak sadar sehingga sulit untuk dirubah dalam waktu yang singkat.

Penyakit alam bawah sadar; karena alam bawah sadar ini isinya program, dia software, jadi dibandingkan dengan level perasaan, jasmani, maka alam bawah sadar lebih kuat. Berisi sistem maka penyakit yang ada di sini juga penyakit sistemik. Penyakitnya adalah penyakit yang sistemik. Susah dirubah, tidak serta merta bisa dirubah sedemikian mudah, gak bisa! Sudah seperti sistem.

SIMPULAN

Sejarah metode Taskhirul Qur'an dalam komunitas JRA dimulai dengan program pelatihan hipnosis yang diprakarsai oleh Kyai Jamas. Awalnya, Kyai Jamas mengajarkan hipnosis kepada semua praktisi JRA. Kemudian, Kyai Jamas mengundurkan diri dan mendirikan komunitas Satvika yang berfokus pada dunia hipnosis. Kepergian tersebut

membuat Kyai Ahmad Nurhadi, salah satu murid Kyai Jamas yang masih bergabung dengan JRA, resah karena JRA kehilangan guru hipnosis. Menurut Kyai Ahmad Nurhadi, metode hipnosis dengan ruqyah bisa disinkronkan satu sama lain untuk efektivitas penyembuhan pasien. Akhirnya, Kyai Ahmad Nurhadi mengembangkan metode Taskhirul Qur'an dan mencetuskan panduan serta deskripsi teknik pengobatannya. Semua pengalaman dan ilmu yang diperolehnya di JRA dan pondok pesantren lainnya digabungkan dalam metode Taskhirul Qur'an. Setelah selesai, Kyai Ahmad Nurhadi mengajukan metodenya kepada Gus Amak, pemimpin tertinggi JRA, untuk mendapatkan validasi dan masukan. Pada akhirnya, Gus Amak memberikan izin kepada Kyai Ahmad Nurhadi untuk mengajarkan metode Taskhirul Qur'an kepada anggota JRA. Dari situlah, perkembangan dan penyebaran ilmu metode Taskhirul Qur'an menjadi luas. Pemaknaan dan penafsiran atau interpretasi ayat ayat terapi yang berjumlah 9 ayat telah digambarkan secara rinci dan jelas, bahwa pada beberapa ayat terdapat kesamaan topik atau benang merah dari segi makna kata ataupun fungsi doa untuk penyembuhan pada suatu gangguan dan penyakit. Implementasi Metode Taskhirul Qur'an pada proses penyembuhan adalah dengan mengenal macam macam gangguan penyakit jasmani ataupun non fisik. Setelah mengetahui jenis penyakit tersebut, ayat suci Al-Qur'an mengobati dari bagian terpenting yaitu sisi ruh, lalu hati, alam bawah sadar, perasaan, akal dan jasman.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- _____, Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)." Dalam Islam, Tradisi dan Peradaban, Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012.
- _____, Shahih Muslim, Riyadh: Darut Thoyyibah, 2004.
- _____, Tafsir Al-Kabir aw Mafâtiḥul Ghaib, Jilid 12, Kairo: Maktabah Taufiqiyah, Cet.3, 2015.
- _____, Tafsir Al-Wajiz (Tafsir Ringkas), Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016.
- _____, Islam, Tradisi, dan Peradaban, Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012.
- Abduh, Muhammad, Tafsir al-Manār, Kairo: Dār al-Manār, 1947.
- Abdur Razaq, Ahmad, Kumpulan Fatwa Lajnah Daimah, Jilid.11, Riyadh: Ar-ri'asatu al-'Aamah lil Buhutsi al-'Ilmiyyah wal Ifta, t.t

- Abshor, M. Ulil, "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta," dalam Jurnal Qof, Volume 3 No.1 Januari 2019.
- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran, Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian, "Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani", Yogyakarta: Islamika, 2004.
- Al 'Azami, Prof. Muhammad Mustafa, Memahami Ilmu Hadis, Jakarta: Penerbit Lentera, 1995) cet.II, h.57
- Al Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Ibn Mugiroh bin Bardazbah, Shahih Bukhari, Kairo: Darul Hadis, 2004.
- al- Nahâs, Abu Ja'far, Ma'ani Al-Qur'an, Vol.2, Kairo: Darul Hadis, 2004.
- Al- Qattan, Manna', Mabahits fi Ulum Al Qur'an, tt.p.: Dar Al-'Ilmi wa Al-Iman, t.t.
- Al-Fairuzabdi, Muhammad bin Ya'kub, al-qâmûs al-muhîr, Mesir: Darul Hadits, 2008.
- Al-Ghazali, Abu Muhammad Hamid bin Muhammad, Bidayatul Hidayah, Beirut: Darul Minhaj, 2004.
- Al-Jauziyah, Ibn Qayyim, Pengobatan Alami Cara Nabi, Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019
- al-Râzî, Fakhrudin, Mafâtihul Ghaib, Beirut: Dâr al-Kitâb, 2000.
- an-Naisaburi, Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi Shahih Muslim, Jilid 6, Kairo: Darul Hadis, 2001.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, Tafsir Al-Qur'anul Majid, Vol.2, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016.
- As-Sya'rawi, Muhammad Mutawali, Khawathirun Iymaniyyah, Vol.12, Kairo: Darun Nur, 2010.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, Tafsir Ath-Thabari, Vol.16, Jakarta: Pustaka Azzam, 2017.
- az-Zuhaili, Wahbah, Tafsir Al-Munir, Vol. 8, Jakarta: Gema Insani Press, 2016
- Basuki, Sulistyo, Metode Penelitian, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006.
- Bizawie, Zainul Milal, Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri [1830-1945], Ciputat: Pustaka Compass, 2016.
- Djaafara, Syahril, "Urgensi Sanad dalam Naskah Sejarah Nabi (Studi Metodologi Penyusunan kitab "Dala'il an-Nubuwwah wa Ma'rifah Ahwal Shahib as-Syariah" Karya Imam Abu Bakar al Baihaqi), Jurnal Farabi 12, no.1, 2015.
- Efendi, Endro S, "Ini Jasa Yan Nurindra dalam Dunia Hipnoterapi di Indonesia,"<https://www.kompasiana.com/endrosefendi/5a5ccd96cbe52306c537f392/ini-jasa-yan-nurindra-dalam-dunia-hipnoterapi-di-indonesia>, diakses tanggal 8 Juni 2022 pk. 18.57 WIB

- Fajar, Dadang Ahmad Epistomologi Doa: meluruskan, memahami, dan mengamalkan, Bandung: Nuansa Cendikia, 2011.
- Farhan, Ahmad, "Living Qur'an Sebagai Metode Alterantif dalam studi Al-Qur'an," dalam Jurnal El-Afkar, Bengkulu, Vol.6 No.II 2017
- Farida, Ummu, Naqd al Hadis, Kudus: STAIN Kudus, 2009.
- Fathurrahman, "Mengkaji (Budaya) Sanad Ulama Tanah Jawa," dalam Jurnal Thaqafiyat 14, no.1, 2013.
- Hakamah, Zaenatul, "Ruh dalam Perpekstif Al-Qur'an dan Sains Modern" pada Research Gate, uploaded 4 Maret 2020
- Hakim, Andri, Hipnoterapi: Cara Tepat dan Tepat Mengatasi Stres, Fobia, Trauma, dan Gangguan Mental Lainnya, Jakarta: Transmedia Pustaka, 2010.
- Hamka, Prof, Tafsir Al-Azhar, Vol.7, Jakarta: Gema Insani Press, 2015.
- Hammam, Ahmad, Terapi dengan Ibadah "Istighfar, Sedekah, Doa, Al-Qur'an, Shalat, Puasa", Solo: Aqwam, 2010.
- Ibrahim, "Kesehatan ala Hipnoterapi Islam" dalam Jurnal Syi'ar, Vol. 18 No. 2 Juli-Desember 2018.
- Khalid A. Mut'hi Khalif, Nasihat untuk Orang-Orang Lalai, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Koentjaraningrat, Metode-metode Penulisan Masyarakat, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Lajnah pentahsinan Al-Qur'an, Fenomena Kejiwaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an, (Jakarta: IKAPI DKI Jakarta, 2016.
- Mansur, M, at.all. Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Moleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Munawwir, Ahmad Warson, Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, Surabaya: Pustaka Progressif, t.t.
- Mustaqim, Abdullah, Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir, Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Nurhadi, Ahmad, Taskhirul Qur'an (Al-Qur'an Sang Penakluk), Jombang: Yayasan Jam'iyah Ruqyah Aswaja, 2019.
- Pradopo, Rachmat Djoko, Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik dan Penerapannya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Putra, Heddi Shri Ahimsa, "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," Jurnal Walisongo, Vol.20 no.1 2012
- Rafiq, Ahmad, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," Disertasi, The Temple University Graduate Board, 2004. Tidak diterbitkan.
- Ratna, Nyoman Kutha, Estetika Sastra dan Budaya, Yogakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

- Roeswendi, Achmad Setya & Denok Sunarsi, *Dinamika dan Perkembangan Hypnotherapy dalam Perspektif Interdisipliner*, Banten: Runzune Sapta Konsultan, 2020.
- Rukajat, Ajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018.
- Rusmana, Dadan, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Sahabuddin, et.al., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Setiawan, M. Nur Kholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra terbesar*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2008.
- Shidiqi, 'Allamah Alauddin, *Panduan Ringkas Jam'iyah Ruqyah Aswaja. Sinergitas antara Ruqyah, Bekam, Herbal, dan Gurah (Thibbun Nabawi)*, Jombang: Jam'iyah Ruqyah Aswaja, 2021.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Vol.8, Jakarta: Lentera Hati, Cet. III, 2010.
- Sugiyono, Prof., *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif)*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suryadi, Prof. Dr. Suryadi, MA dan Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, M.Ag, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Syamsuddin, Sahiron, *Ranah-ranah penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Tebba, Sudirman, *Sehat Lahir Batin Handbook bagi Pendamba Kesehatan Holistik* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Sejahtera, 2004
- Thahhan, Muhammad, *Tafsir Musthalah al Hadis*, Surabaya: Syirkah Bengkulu Indah, t.t
- Thouless, Robert H, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Tim Penyusun Baitul Kilamah Jogjakarta, *Ensiklopedia Pengetahuan al-Qur'an dan Hadits*, vol. 6, Jakarta: Kamil Pustaka, 2013.
- Undang-undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan, Pasal 1 ayat (1).
- Wawancara dengan Ketua Divisi Ruqyah Jam'iyah Ruqyah Aswaja, Ahmad Nurhadi, Pemalang, 16 Mei 2022.
- Wawancara dengan Ketua Jam'iyah Ruqyah Aswaja Kota Bekasi, Bpk. Fathurrahman, 21 Maret 2021 dan 22 Desember 2022
- Wawancara dengan Pasien Jam'iyah Ruqyah Aswaja, Bapak Firman, Bekasi, 19 November 2022
- Wawancara dengan Pasien Jam'iyah Ruqyah Aswaja, Edi Ilham, Bekasi, 17 November 2022
- Wawancara dengan Pasien Jam'iyah Ruqyah Aswaja, Faizal Firdaus, Bekasi, 16 November

2022.

Wawancara dengan Pasien Jam'iyah Ruqyah Aswaja, Ibu Hj. Udin, Bekasi, 19 November 2022

Wawancara dengan Pasien Jam'iyah Ruqyah Aswaja, Ibu Moza, Bekasi, 19 November 2022

Wawancara dengan Pasien Jam'iyah Ruqyah Aswaja, Ibu Nur, Bekasi, 19 November 2022

Wawancara dengan Pasien Jam'iyah Ruqyah Aswaja, Ibu Rohmah, Bekasi, 19 November 2022

Wawancara dengan Pasien Jam'iyah Ruqyah Aswaja, Ibu Teti, Bekasi, 19 November 2022

Wawancara dengan Pasien Jam'iyah Ruqyah Aswaja, Muhammad Sholihin, Bekasi, 17 November 2022

Yunus, Mahmud, Kamus Bahasa Arab Indonesia, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 1990.

Yusuf, Muhammad, Pendekatan Sosiologi dalam Pendekatan Living Qur'an dalam Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis, Yogyakarta: Teras, 2007.